

Penguatan Kesiapan Guru Sekolah Dasar melalui Sosialisasi Pembelajaran Mendalam: Program Pengabdian kepada Masyarakat di SD Negeri 116 Percontohan Mandailing Natal

Nurhayati Ritonga¹, Rini Handayani², Nurhidayah Nasution³, Khairunnisa⁴, Anita Adinda⁵

^{1,2,3,4} UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Received : 24 September 2026, Revised : 02 Oktober 2026, Published : 07 Oktober 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Nurhayati Ritonga

E-mail: nurhayatiarifritonga@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Mendalam merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan proses belajar berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Pemahaman guru terhadap konsep tersebut penting dalam mendukung kesiapan penerapannya di sekolah dasar. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memperkenalkan konsep dan prinsip Pembelajaran Mendalam serta relevansinya dengan konteks pembelajaran sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari di SD Negeri 116 Percontohan, Mandailing Natal, melalui sosialisasi berupa penyampaian materi dan sesi tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi menjadi tahap awal dalam membangun pemahaman konseptual dan kesiapan guru terhadap Pembelajaran Mendalam. Diskusi memberikan ruang bagi guru untuk mengklarifikasi konsep dan mengaitkannya dengan pengalaman pembelajaran. Kegiatan ini belum mencakup praktik, pendampingan, maupun pengukuran kuantitatif, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan menunjukkan peningkatan kompetensi secara statistik.

Kata Kunci - guru sekolah dasar, pembelajaran mendalam, sosialisasi

Abstract

Deep Learning is an educational approach that emphasizes conscious (*mindful*), meaningful, and joyful learning processes. Teachers' understanding of this concept is important in supporting their readiness to implement it in elementary schools. This Community Service Program (PKM) aimed to introduce the concepts and principles of Deep Learning and their relevance to the context of elementary school education. The activity was conducted over two days at SD Negeri 116 Percontohan, Mandailing Natal, through a socialization method consisting of material presentation and question-and-answer sessions. The results showed that the socialization served as an initial stage in building teachers' conceptual understanding and readiness regarding Deep Learning. The discussion provided opportunities for teachers to clarify concepts and relate them to their teaching experiences. The activity did not include practical implementation, mentoring, or quantitative measurement; therefore, the results were not intended to demonstrate a statistically significant improvement in teacher competence

Keywords - deep learning, elementary school teachers, socialization

How To Cite : Ritonga, N., Handayani, R., Nasution, N., Khairunnisa, K., & Adinda, A. (2026). Penguatan Kesiapan Guru Sekolah Dasar melalui Sosialisasi Pembelajaran Mendalam: Program Pengabdian kepada Masyarakat di SD Negeri 116 Percontohan Mandailing Natal . Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(8), 4551 - 4561. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v4i8.5326>

Copyright ©2026 Nurhayati Ritonga, Rini Handayani, Nurhidayah Nasution, Khairunnisa Khairunnisa, Anita Adinda

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 menuntut adanya perubahan dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu memahami konsep secara lebih mendalam, menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata, berpikir kritis, melakukan refleksi, serta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut menempatkan guru sebagai salah satu faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. (Moh Salimi, Wasis Ariwardoyo, Muna Fauziah, Dewi Astuti, 2025). Oleh karena itu, pengembangan profesional guru perlu dilakukan secara berkelanjutan agar guru memiliki pemahaman dan kemampuan yang sesuai dengan perkembangan kebijakan, pendekatan, dan tuntutan pembelajaran. Penelitian mengenai pengembangan profesional guru di Indonesia menunjukkan bahwa proses pengembangan guru dipengaruhi oleh berbagai kondisi personal, profesional, dan lingkungan sekolah, termasuk dukungan kepala sekolah, sumber daya, fasilitas, serta interaksi profesional antarguru. (Meierdirk et al., 2022)

Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, kebutuhan terhadap pengembangan profesional guru menjadi semakin penting seiring dengan perubahan orientasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. (Aulia Nurul, Sofyan Iskandar, Mutiah Amalia, 2025). Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman, mengembangkan keterampilan berpikir, berkolaborasi, dan menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka. Pengembangan profesional yang berkelanjutan dapat menjadi salah satu sarana untuk membantu guru memahami perubahan tersebut. (Mutiarra & Agustina, 2025). Studi mengenai pengembangan profesional guru sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa program pengembangan yang berkelanjutan diperlukan untuk mendukung peningkatan profesionalisme guru dan menghadapi tuntutan perubahan pendidikan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Rachmadtullah et al., 2025)

Salah satu pendekatan yang saat ini menjadi perhatian dalam konteks pendidikan Indonesia adalah Pembelajaran Mendalam (Deep Learning). Dalam konteks pendidikan, Pembelajaran Mendalam bukan merujuk pada *deep learning* dalam bidang kecerdasan buatan, melainkan pendekatan pedagogis yang menekankan terciptanya pengalaman belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). (Wicaksono & Khalifah, 2026). Pendekatan tersebut mengarahkan proses pembelajaran agar peserta didik tidak sekadar menghafal informasi, tetapi memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka memahami konsep, mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman, serta melakukan refleksi terhadap proses belajar. Kajian terbaru dalam pendidikan dasar menunjukkan bahwa pendekatan Pembelajaran Mendalam memiliki relevansi dengan pembelajaran yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan karakter peserta didik secara lebih holistik. (Mega Setya Handayani, 2026)

Penerapan Pembelajaran Mendalam pada pendidikan dasar membutuhkan pemahaman yang memadai dari guru. Guru perlu memahami karakteristik pendekatan tersebut agar dapat menghubungkannya dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, serta kondisi lingkungan sekolah. (Sari et al., 2025). Penelitian terbaru terhadap guru sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa kesiapan guru merupakan salah satu aspek penting dalam penerapan Pembelajaran Mendalam. Studi terhadap 44 guru sekolah dasar di Kabupaten Serang, misalnya, menemukan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan Pembelajaran Mendalam berada pada kategori sedang, sehingga penguatan pemahaman dan pengalaman guru menjadi aspek yang relevan untuk diperhatikan. (Paidi, Ahmad Kamal Sudrajat, Mualimin, Himmatul Hsanah, 2025)

Dalam konteks SD Negeri 116 Percontohan Mandailing Natal, kegiatan sosialisasi khusus mengenai Pembelajaran Mendalam belum pernah dilaksanakan sebelum kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi tim pelaksana untuk memberikan pengenalan secara sistematis mengenai konsep, prinsip, dan karakteristik Pembelajaran Mendalam kepada guru. Pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa guru belum memiliki pemahaman atau

kemampuan dalam menerapkan pembelajaran yang relevan, tetapi menunjukkan bahwa belum tersedianya kegiatan sosialisasi khusus mengenai Pembelajaran Mendalam di sekolah tersebut menjadi kebutuhan awal yang perlu difasilitasi. Dengan demikian, kegiatan PKM diarahkan untuk menyediakan ruang pengenalan dan diskusi agar guru memperoleh informasi yang terstruktur mengenai pendekatan Pembelajaran Mendalam serta dapat mengaitkannya dengan konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pada aspek akses terhadap pengenalan Pembelajaran Mendalam, yaitu di satu sisi pendekatan ini mulai mendapat perhatian dalam pengembangan pembelajaran di Indonesia, sedangkan di sisi lain sosialisasi khusus mengenai pendekatan tersebut belum dilakukan di SD Negeri 116 Percontohan. Kesenjangan tersebut tidak secara langsung menunjukkan rendahnya kompetensi guru, tetapi menunjukkan perlunya penyediaan informasi dan ruang diskusi sebagai bagian dari pengembangan profesional. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dipandang relevan sebagai tahap awal untuk memperkenalkan konsep Pembelajaran Mendalam sebelum guru memperoleh kesempatan untuk mengikuti kegiatan yang lebih lanjut, seperti pelatihan, praktik, refleksi, dan pendampingan.

Kesiapan guru juga berkaitan dengan tersedianya kesempatan untuk memperoleh informasi dan mengembangkan pemahaman melalui kegiatan pengembangan profesional. (Yessi Fatika Sari, Nava Khoirotun Nisa, 2026). Dalam konteks sekolah, kegiatan seperti seminar, sosialisasi, lokakarya, diskusi, dan pelatihan dapat menjadi ruang bagi guru untuk memperoleh informasi baru dan mendiskusikan relevansinya dengan praktik pendidikan. (Feri et al., 2025). Penelitian mengenai kegiatan pengembangan profesional guru sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa guru mengikuti berbagai bentuk kegiatan pengembangan profesional, termasuk seminar, lokakarya, pelatihan, webinar, kursus, supervisi, dan kegiatan jejaring antarguru. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang dapat mendukung perkembangan profesional guru. (Rahmadhina & White, 2023)

Meskipun demikian, kegiatan sosialisasi perlu diposisikan secara proporsional. Sosialisasi tidak secara otomatis menunjukkan bahwa guru telah mampu menerapkan suatu pendekatan pembelajaran di kelas. Sosialisasi lebih tepat dipandang sebagai tahap awal untuk memperkenalkan konsep, membangun pemahaman, memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi informasi, serta membuka ruang diskusi mengenai kemungkinan penerapannya. (Prabowo, 2025). Dengan demikian, kegiatan sosialisasi Pembelajaran Mendalam dapat menjadi salah satu bentuk awal pengembangan profesional guru, khususnya ketika guru memperoleh kesempatan untuk mendengarkan penjelasan secara sistematis dan menyampaikan pertanyaan berdasarkan pengalaman mereka. (Ariyadi Wijaya, Rosnawati Rosnawati, Wahyu Setyaningrum, 2026)

Sejumlah kegiatan pengembangan profesional terkait Pembelajaran Mendalam telah dilakukan melalui bentuk pelatihan yang mengarah pada pemahaman sekaligus praktik implementasi. Misalnya, kegiatan pelatihan bagi guru sekolah tidak hanya memperkenalkan konsep Pembelajaran Mendalam, tetapi juga membahas implementasinya dalam pembelajaran berbantuan teknologi digital. (Asyari et al., 2025). Berbeda dengan kegiatan tersebut, PKM di SD Negeri 116 Percontohan difokuskan pada tahap pengenalan konseptual melalui penyampaian materi dan tanya jawab, mengingat sosialisasi khusus mengenai Pembelajaran Mendalam belum pernah dilakukan di sekolah tersebut. Dengan demikian, kontribusi kegiatan ini terletak pada dokumentasi pelaksanaan sosialisasi sebagai tahap awal pengembangan profesional guru dalam mengenal Pembelajaran Mendalam pada konteks sekolah dasar di Mandailing Natal. Posisi kegiatan ini juga menegaskan bahwa sosialisasi merupakan bagian awal yang dapat dilanjutkan dengan kegiatan pengembangan profesional yang lebih intensif.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melaksanakan kegiatan sosialisasi Pembelajaran Mendalam bagi guru-guru di SD Negeri 116 Percontohan. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari dengan bentuk kegiatan berupa penyampaian materi dan sesi tanya jawab. Kegiatan tersebut diarahkan untuk memperkenalkan konsep dan prinsip

Pembelajaran Mendalam kepada guru serta memberikan ruang interaksi bagi peserta untuk memperoleh penjelasan dan mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami. Berbeda dengan program pengembangan profesional yang melibatkan praktik mengajar, penyusunan perangkat pembelajaran, atau pendampingan secara langsung, kegiatan PKM ini difokuskan pada penguatan pemahaman awal melalui sosialisasi dan diskusi.

Pemilihan sosialisasi sebagai bentuk kegiatan PKM juga didasarkan pada pentingnya membangun pemahaman konseptual sebelum guru diarahkan pada tahap implementasi. Guru perlu memiliki pemahaman yang cukup mengenai tujuan, karakteristik, prinsip, serta kemungkinan penerapan Pembelajaran Mendalam sebelum mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi tidak diposisikan sebagai tahap akhir pengembangan kompetensi guru, tetapi sebagai salah satu tahap awal yang dapat membuka peluang bagi pengembangan profesional dan penerapan Pembelajaran Mendalam secara lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan PKM ini memiliki relevansi dalam mendukung pengenalan Pembelajaran Mendalam kepada guru sekolah dasar. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan sosialisasi Pembelajaran Mendalam selama dua hari di SD Negeri 116 Percontohan, menguraikan materi yang disampaikan, serta mendeskripsikan proses interaksi dan tanya jawab antara tim pelaksana dengan guru peserta. Selain itu, artikel ini membahas kontribusi kegiatan sosialisasi terhadap penguatan pemahaman konseptual dan kesiapan awal guru dalam mengenal pendekatan Pembelajaran Mendalam. Karena kegiatan yang dilakukan tidak mencakup praktik pembelajaran atau pengukuran pretest-posttest, artikel ini tidak dimaksudkan untuk mengklaim peningkatan kompetensi guru secara kuantitatif, tetapi untuk mendokumentasikan dan menganalisis pelaksanaan kegiatan pengabdian sebagai bagian dari pengembangan profesional guru.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di SD Negeri 116 Percontohan, Mandailing Natal, Sumatera Utara, pada tanggal 18 dan 19 September 2026. Sasaran kegiatan adalah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan SD Negeri 116 Percontohan dengan jumlah peserta sebanyak 21 orang. Peserta terdiri atas kepala sekolah, 11 orang guru kelas, 7 orang guru bidang studi, dan 2 orang pustakawan. Pemilihan sekolah sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada kebutuhan untuk memperkenalkan dan memberikan pemahaman awal mengenai Pembelajaran Mendalam kepada warga sekolah. Selain itu, sosialisasi khusus mengenai Pembelajaran Mendalam belum pernah dilaksanakan di sekolah tersebut sehingga kegiatan ini diarahkan sebagai tahap awal dalam mendukung pengembangan profesional pendidik dalam menghadapi perkembangan kebijakan dan pendekatan pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim pengabdian dan peserta dari SD Negeri 116 Percontohan. Tim pengabdian berperan sebagai narasumber ada 4 orang, fasilitator diskusi, pelaksana dokumentasi, dan penanggung jawab teknis kegiatan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait waktu, tempat, sasaran peserta, susunan kegiatan, serta kebutuhan teknis pelaksanaan. Tim selanjutnya menyiapkan materi sosialisasi Pembelajaran Mendalam yang disesuaikan dengan konteks pendidikan sekolah dasar. Materi mencakup konsep dasar Pembelajaran Mendalam, karakteristik pembelajaran, serta prinsip pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). (Pendidikan et al., 2023). Materi juga dikaitkan dengan relevansinya terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar sehingga peserta memperoleh gambaran mengenai konteks penerapan pendekatan tersebut.

Kegiatan menggunakan metode sosialisasi melalui penyampaian materi dan sesi tanya jawab. Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan sosialisasi, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan latar belakang dan konsep dasar Pembelajaran Mendalam. Narasumber selanjutnya menyampaikan karakteristik serta prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* secara sistematis menggunakan media presentasi. Setelah penyampaian materi, peserta

diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan tanggapan, serta mengklarifikasi konsep yang belum dipahami. Pada hari kedua, kegiatan dilanjutkan dengan pembahasan materi yang mengaitkan konsep Pembelajaran Mendalam dengan konteks pembelajaran di sekolah dasar. Sesi tanya jawab kembali dilakukan untuk memberikan ruang kepada peserta dalam mendiskusikan pemahaman mereka dan menghubungkan materi dengan pengalaman profesional dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif berdasarkan keterlaksanaan kegiatan dan partisipasi peserta selama sosialisasi. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (1) terlaksananya kegiatan selama dua hari sesuai dengan waktu dan tahapan yang telah direncanakan; (2) tersampainya materi mengenai konsep, karakteristik, dan prinsip Pembelajaran Mendalam; (3) keterlibatan peserta dalam sesi tanya jawab melalui pertanyaan, tanggapan, dan klarifikasi; serta (4) tersedianya dokumentasi kegiatan berupa daftar hadir, foto kegiatan, materi presentasi, dan catatan pelaksanaan. Pertanyaan dan tanggapan yang disampaikan peserta selama sesi diskusi digunakan sebagai data proses untuk mengidentifikasi topik atau aspek Pembelajaran Mendalam yang menjadi perhatian peserta.

Kegiatan ini tidak menggunakan pretest dan posttest maupun instrumen kuantitatif untuk mengukur peningkatan kompetensi guru. Oleh karena itu, evaluasi tidak digunakan untuk mengklaim peningkatan kompetensi atau kesiapan guru secara statistik. Data pelaksanaan kegiatan dianalisis secara deskriptif dengan mengorganisasikan informasi berdasarkan keterlaksanaan kegiatan, materi yang disampaikan, partisipasi peserta, serta pertanyaan dan tanggapan yang muncul selama diskusi. Data tersebut kemudian dideskripsikan untuk memberikan gambaran mengenai proses sosialisasi dan respons peserta terhadap materi Pembelajaran Mendalam. Dokumentasi berupa daftar hadir, foto kegiatan, materi sosialisasi, dan catatan pelaksanaan digunakan sebagai bukti pendukung kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Analisis deskriptif tersebut digunakan untuk menggambarkan kontribusi kegiatan sosialisasi sebagai tahap awal dalam membangun pemahaman konseptual mengenai Pembelajaran Mendalam. Hasil kegiatan tidak dimaksudkan untuk menunjukkan peningkatan kompetensi peserta secara kuantitatif, tetapi untuk mendokumentasikan proses pengenalan konsep, keterlibatan peserta, serta topik yang menjadi perhatian selama sesi diskusi. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program lanjutan berupa pelatihan, praktik penerapan, refleksi, dan pendampingan Pembelajaran Mendalam di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan pada tanggal 18 dan 19 September 2026 di SD Negeri 116 Percontohan, Mandailing Natal, Sumatera Utara. Kegiatan melibatkan 21 peserta yang terdiri atas kepala sekolah, 11 guru kelas, 7 guru bidang studi, dan 2 pustakawan. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari dengan melibatkan empat orang narasumber dalam tim pengabdian. Tim pengabdian berperan sebagai narasumber, fasilitator diskusi, pelaksana dokumentasi, dan penanggung jawab teknis kegiatan. Sosialisasi dilaksanakan melalui penyampaian materi dan sesi tanya jawab dengan fokus pada pengenalan konsep dan prinsip Pembelajaran Mendalam.

Kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan sosialisasi kepada peserta. Pada tahap awal, peserta diberikan pengantar mengenai perkembangan pendekatan pembelajaran dan pentingnya memahami Pembelajaran Mendalam dalam konteks pendidikan dasar. Penyampaian pengantar tersebut menjadi dasar untuk mengarahkan peserta pada materi yang akan dibahas selama kegiatan. Dokumentasi pembukaan menunjukkan adanya keterlibatan langsung antara tim pengabdian dan peserta dalam kegiatan sosialisasi.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan sosialisasi Pembelajaran Mendalam di SD Negeri 116 Percontohan.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan informasi baru kepada warga sekolah ketika sekolah belum memperoleh kegiatan sosialisasi khusus mengenai Pembelajaran Mendalam. Kondisi tersebut relevan dengan perkembangan kebijakan pendidikan yang menempatkan Pembelajaran Mendalam sebagai salah satu pendekatan yang perlu dipahami oleh guru. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah juga menekankan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan Pembelajaran Mendalam dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran. (Mulyani et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan di SD Negeri 116 Percontohan memiliki relevansi sebagai bentuk pengenalan awal terhadap pendekatan tersebut.

Materi sosialisasi menjadi bagian utama dalam pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian menggunakan media presentasi untuk menyampaikan materi secara sistematis. Materi mencakup konsep dasar Pembelajaran Mendalam, karakteristik pendekatan, serta prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. (Mita Hidayanti, 2026). Materi juga diarahkan pada pemahaman mengenai relevansi Pembelajaran Mendalam dengan pembelajaran di sekolah dasar. Penyampaian materi melalui presentasi membantu narasumber mengorganisasikan informasi dan memberikan alur pembahasan yang dapat diikuti peserta.



Gambar 2. Penyampaian materi Pembelajaran Mendalam kepada guru peserta.



Gambar 3. Penyampaian materi Pembelajaran Mendalam kepada guru peserta.

Pembelajaran Mendalam diperkenalkan sebagai pendekatan yang menempatkan pengalaman belajar peserta didik sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Prinsip *mindful* berkaitan dengan keterlibatan peserta didik secara sadar dalam proses belajar, *meaningful* berkaitan dengan keterhubungan pengetahuan dengan pengalaman dan konteks peserta didik, sedangkan *joyful* berkaitan dengan terciptanya pengalaman belajar yang positif dan menyenangkan. (Satosa et al., 2025). Ketiga prinsip tersebut memberikan kerangka bagi guru untuk memahami bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada kualitas proses dan pengalaman belajar peserta didik.

Penyampaian materi tersebut memiliki relevansi dengan temuan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Mendalam pada pendidikan dasar masih menghadapi persoalan konseptual dan pedagogis. (Khafizah & Sayekti, 2026), misalnya, menemukan adanya kesulitan guru dalam memahami dan mengintegrasikan prinsip *deep learning* serta menerjemahkannya ke dalam perencanaan pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengenalan konsep merupakan bagian yang relevan sebelum guru diarahkan pada tahap implementasi yang lebih kompleks.

Penggunaan media presentasi juga menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan kegiatan. Materi yang telah disusun dalam bentuk PPT membantu narasumber menyampaikan informasi secara berurutan, sedangkan peserta memperoleh bahan visual yang dapat diikuti selama penjelasan berlangsung.



Gambar 4. Media presentasi yang digunakan dalam sosialisasi Pembelajaran Mendalam.

Penggunaan media presentasi dalam kegiatan sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana untuk mengorganisasikan materi. Informasi mengenai konsep dan prinsip Pembelajaran Mendalam dapat disampaikan melalui kombinasi teks, ilustrasi, dan penjelasan lisan dari narasumber. Hal tersebut membantu menciptakan alur penyampaian materi yang lebih sistematis bagi peserta.

Selain penyampaian materi, sesi tanya jawab menjadi bagian penting dalam kegiatan. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, tanggapan, dan hal-hal yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Berdasarkan dokumentasi kegiatan, sesi diskusi berlangsung sebagai bentuk

interaksi langsung antara peserta dan narasumber. Pertanyaan dan tanggapan peserta digunakan sebagai informasi proses untuk melihat topik yang menjadi perhatian selama sosialisasi.



Gambar 5. Sesi tanya jawab antara guru peserta dan narasumber.

Sesi tanya jawab memberikan nilai tambah dibandingkan penyampaian materi secara satu arah karena peserta memperoleh kesempatan untuk mengklarifikasi informasi yang diterima. Dalam konteks pengembangan profesional guru, kesempatan untuk berdiskusi memungkinkan pengetahuan baru dikaitkan dengan pengalaman profesional dan kondisi pembelajaran yang dihadapi peserta. Oleh karena itu, keberadaan diskusi menjadi salah satu indikator keterlibatan peserta dalam kegiatan, meskipun tidak dapat digunakan sebagai bukti kuantitatif mengenai peningkatan kompetensi.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa bentuk sosialisasi yang dilakukan memiliki karakter yang berbeda dari beberapa kegiatan pengabdian sejenis. (Susilana et al., 2025), misalnya, melaksanakan pelatihan pengembangan desain Pembelajaran Mendalam bagi guru sekolah dasar dengan orientasi pada pengembangan konsep dan strategi pembelajaran. Sementara itu, Irawan et al. (2025) melaksanakan pelatihan penyusunan rancangan pembelajaran *deep learning* yang mencakup sosialisasi, pendalaman teori, praktik penyusunan perangkat ajar, integrasi teknologi, serta evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan PKM di SD Negeri 116 Percontohan berbeda karena difokuskan pada tahap pengenalan konseptual melalui penyampaian materi dan tanya jawab tanpa praktik penyusunan perangkat pembelajaran maupun pengukuran kuantitatif.

Perbedaan tersebut menjadi bagian penting dari posisi kegiatan ini. Kegiatan tidak dimaksudkan untuk menandingi program pelatihan yang telah mencapai tahap praktik, tetapi memberikan ruang pengenalan awal dalam konteks sekolah yang belum memperoleh sosialisasi khusus mengenai Pembelajaran Mendalam. Dengan demikian, kontribusi kegiatan terletak pada penyediaan ruang pengenalan, komunikasi, dan klarifikasi konsep kepada peserta. Posisi ini juga menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru dapat dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan konsep, pendalaman materi, praktik, refleksi, hingga pendampingan.

Temuan dari kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Mendalam membutuhkan dukungan pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan. Studi mengenai kesiapan pedagogis guru sekolah dasar menunjukkan bahwa pemahaman guru, pelatihan, dan dukungan sistemik merupakan aspek yang berkaitan dengan penerapan *deep learning* di sekolah dasar. Penelitian (Khafizah & Sayekti, 2026) juga menekankan perlunya pendampingan berkelanjutan untuk membantu guru menghadapi persoalan konseptual dan pedagogis dalam implementasi Pembelajaran Mendalam.

Dari sisi pelaksanaan, terdapat beberapa faktor yang mendukung kegiatan, yaitu keterlibatan peserta, tersedianya media presentasi, dukungan pihak sekolah, serta adanya kesempatan untuk melakukan tanya jawab secara langsung. Keberadaan peserta yang berasal dari kepala sekolah, guru

kelas, guru bidang studi, dan pustakawan juga memberikan ruang interaksi yang melibatkan berbagai unsur warga sekolah. Dukungan tersebut membantu kegiatan berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Namun, kegiatan juga memiliki keterbatasan. Sosialisasi hanya berlangsung selama dua hari dan metode yang digunakan terbatas pada penyampaian materi serta tanya jawab. Kegiatan tidak mencakup praktik penyusunan perangkat pembelajaran, simulasi pembelajaran, observasi kelas, pendampingan, maupun evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Oleh karena itu, hasil kegiatan tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa telah terjadi peningkatan kompetensi, pemahaman, atau kesiapan guru secara kuantitatif. Respons dan partisipasi peserta selama diskusi hanya dapat digunakan sebagai gambaran proses keterlibatan peserta selama kegiatan.

Keterbatasan tersebut sekaligus menunjukkan peluang pengembangan program berikutnya. Kegiatan lanjutan dapat diarahkan pada pelatihan penyusunan modul ajar berbasis Pembelajaran Mendalam, praktik merancang aktivitas pembelajaran, pengembangan asesmen, simulasi pembelajaran, refleksi, dan pendampingan. Pendekatan tersebut sejalan dengan kegiatan pengabdian lain yang telah mengembangkan sosialisasi menjadi pelatihan dan praktik. Misalnya, kegiatan pelatihan pengembangan desain Pembelajaran Mendalam bagi guru SD diarahkan pada pengembangan desain pembelajaran, sedangkan kegiatan pelatihan penyusunan modul ajar terintegrasi *deep learning* memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan produk pembelajaran.



Gambar 6. Dokumentasi bersama tim pelaksana dan peserta setelah kegiatan sosialisasi

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan adanya keterlibatan bersama antara tim pengabdian dan peserta sebagai bagian dari pelaksanaan program. Dalam konteks hubungan perguruan tinggi dengan sekolah, kegiatan ini menjadi salah satu bentuk kontribusi akademik dalam memperkenalkan perkembangan pendekatan pembelajaran kepada praktisi pendidikan. Kegiatan tersebut juga membuka peluang terbentuknya kerja sama lanjutan antara tim pengabdian dan sekolah dalam bentuk kegiatan pengembangan profesional yang lebih aplikatif.

Berdasarkan keseluruhan pelaksanaan, capaian utama kegiatan PKM ini bukan berupa peningkatan kompetensi yang terukur secara kuantitatif, melainkan terlaksananya sosialisasi Pembelajaran Mendalam kepada 21 peserta, tersampainya materi mengenai konsep dan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, serta tersedianya ruang interaksi melalui tanya jawab. Dengan demikian, kegiatan memberikan kontribusi pada aspek pengenalan dan pemahaman awal mengenai Pembelajaran Mendalam di SD Negeri 116 Percontohan. Hasil tersebut dapat menjadi dasar untuk merancang kegiatan lanjutan yang lebih aplikatif dan terukur, sehingga pemahaman konseptual yang diperoleh peserta dapat dikembangkan menjadi kemampuan merancang dan menerapkan pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa sosialisasi Pembelajaran Mendalam di SD Negeri 116 Percontohan telah terlaksana selama dua hari melalui penyampaian materi dan sesi tanya jawab bersama 21 peserta. Kegiatan ini memberikan pemahaman awal kepada guru mengenai konsep dan prinsip Pembelajaran Mendalam yang meliputi pembelajaran berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Sesi tanya jawab juga menjadi ruang bagi peserta untuk mengklarifikasi konsep dan mengaitkannya dengan konteks pembelajaran di sekolah dasar. Karena kegiatan tidak disertai pretest-posttest, praktik, dan pendampingan, hasil kegiatan tidak digunakan untuk menyatakan peningkatan kompetensi atau kesiapan guru secara kuantitatif.

Kegiatan ini berimplikasi sebagai tahap awal pengenalan Pembelajaran Mendalam di sekolah dan dapat menjadi dasar untuk program lanjutan berupa pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran, praktik penerapan, refleksi, dan pendampingan guru dalam pembelajaran di kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada pihak SD Negeri 116 Percontohan, khususnya kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, atas dukungan, partisipasi, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran kegiatan sehingga sosialisasi Pembelajaran Mendalam dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, L., Febrianti, F. A., Putra, K. S., & Mutaqin, E. J. (2025). Studi kesiapan pedagogis dan kelayakan penerapan deep learning pada proses pembelajaran di sekolah dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 878–885. <https://doi.org/10.31980/caxra.v5i2.3391>
- Feri, M., Ismiati, N., Al-nur, W. R., & Akbar, F. N. (2025). Implementing Deep Learning Approaches in Primary Education: A Literature Review. *Jurnal Varidika*, 37(1), 178–194. <https://doi.org/10.23917/varidika.v37i2.12151>
- Handayani, M. S., Warohmah, M., Baharudin, M. A., & Ame, I. P. (2026). The pedagogical relevance of the deep learning approach to the formation of the eight dimensions of graduate profiles in elementary school learning. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(2), 148–160. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v8i2.94404>
- Hidayanti, M., & Suryana, A. (2026). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam untuk mengembangkan pemahaman konsep IPAS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 211–225. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.41370>
- Khafizah, N., & Sayekti, I. C. (2026). Problematika guru dalam mengimplementasikan deep learning pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 14(2), 410–423. <https://doi.org/10.21831/jpms.v14i2.93953>
- Meierdirk, C., Fleischer, S., & Meierdirk, C. (2022). Exploring the mindset and resilience of student teachers. *Teacher Development*, 26, 263–278. <https://doi.org/10.1080/13664530.2022.2048687>
- Mulyani, P. K., Nugraheni, N., Sari, E. F., Sana, N., Hilman, N., Hariyanti, T., & Husna, R. Al. (2025). Pemberdayaan Guru SD Gugus Muh Syafe ' i melalui Meaningful , Mindful , and Joyful , Learning (MMJL) dan Personalized Counseling Approaches untuk Meningkatkan Implementasi Deep Learning. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(3), 905–912. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/ja.v9i3.26840>
- Mutiara, R., Agustina, N., & Halim, A. (2025). Pelatihan perancangan pembelajaran mendalam dan implementasinya dalam modul ajar bagi guru SD. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(6), 6404–6413. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i6.34976>

- Nurul, A., Iskandar, S., Amalia, M., & Naziha, P. F. (2025). Konsep dan implementasi pendekatan deep learning di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25562>
- Paidi, Ahmad Kamal Sudrajat, Mualimin, Himmatul Hsanah, S. N. (2025). Experience and Readiness of Elementary School Teachers in Serang Regency in Implementing Learning with a Deep Learning Approach. *Journal of Education Policy and Elementary Education Issues*, 6, 196–205. <https://doi.org/10.22515/jenius.v6i2.13299>
- Pendidikan, J. I., Wiyono, B. B., Dewi, S., & Ashokan, V. (2023). In-service training governance, for elementary school teachers in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 42(2), 507–524. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.56724>
- Prabowo, I. (2025). Konstruksi Pemahaman Pendekatan Deep Learning di Kalangan Guru Sekolah Dasar: Sistematic Literature Review. *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education (JCIEE)*, 3(01), 86–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.33830/jciee.v3i1.12243>
- Rachmadtullah, R., Prasetyo, T., Humaira, M. A., Sari, D. A., Samsudin, A., Nurtanto, M., Fitriyani, & ZamZam, R. (2025). Professional development for Indonesian elementary school teachers: Increased competency and sustainable teacher development programs. *F1000Research*, 13, 1375. <https://doi.org/10.12688/f1000research.156946.3>
- Rahmadhina, F. F., & White, A. P. (2023). Professional development activity and teachers' learning experiences in the midst of the COVID-19 pandemic. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(3), 795–808. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v12i3.9768>
- Salimi, M., Ariwardoyo, W., Fauziah, M., Astuti, D., & Mutaqin, E. J. (2025). Persepsi guru sekolah dasar terhadap pendekatan pembelajaran mendalam. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 925–935. <https://doi.org/10.31980/caxra.v5i2.3408>
- Sari, F. A., Hasanah, E., Hidayati, D., Dahlan, U. A., Dahlan, U. A., & Dahlan, U. A. (2025). Implementation of the Deep Learning Approach in Elementary Schools. *Global Education Journal*, 3(3), 25–36. <https://doi.org/10.59525/gej.v3i3.1017>
- Sari, Y. F., Nisa, N. K., & Prafitasari, A. N. (2026). Memaknai teori belajar: Pemahaman guru dan implementasinya pada pembelajaran mendalam di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 20–32. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41677>
- Satosa, E. B., Sukmawati, F., Ridhani, J., & Trisnarningsih, S. (2025). Teachers ' Readiness to Implement the Deep Learning Approach in Merdeka Curriculum : An Analysis Based on Psychopedagogical Characteristics. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(3), 765–773. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21009/JTP2001.6>
- Susilana, R., Ikanubun, L. E., Amelia, D., Hadiapurwa, A., Dewi, L., Setiawan, B., Anisa, D., & Sipayung, A. T. (2025). Pelatihan pengembangan desain pembelajaran mendalam (deep learning) untuk guru sekolah dasar. *Publikasi Pendidikan*, 15(3), 1055–1066. <https://doi.org/10.70713/publikan.v15i3.76539>
- Wicaksono, A. G., & Khalifah, V. N. (2026). Deep Learning Approach (Mindful , Joyful , and Meaningful Learning) in Elementary School Science Education : A Systematic Literature Review. *Mimbar PGSD Undiksha*, 14(2), 330–343. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v14i2.107823>
- Wijaya, A., Setyaningrum, W., Rosnawati, R., Caturiyati, & Nugroho, H. (2026). Pelatihan implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) berbantuan teknologi digital pada pembelajaran matematika: Upaya peningkatan kompetensi guru Sekolah Indonesia Cairo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*, 10(1), 63–68. <https://doi.org/10.21831/jpmmp.v10i1.91118>